



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS**

SKRIPSI

**CORPORATE GOVERNANCE AND FINANCIAL DISTRESS;
Studi terhadap Perusahaan Manufaktur yang *Go Publik* di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2005-2009**

OLEH

ELDA SAPRINA
BP. 06153132

Mahasiswa Program S1 Jurusan Akuntansi

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana ekonomi

**PADANG
2010**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Controlling Shareholder*, *Multiple Large Shareholder*, *Business Group Affiliation* dan *Board Structure* terhadap *Financial Distress*. Sampel pada penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang go publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2009. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang menggunakan *purposive sampling*, maka diperoleh 84 sampel perusahaan. Dari 84 sampel perusahaan terdiri dari 36 perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* dan 46 perusahaan yang tergolong perusahaan *non-financial distress*. Penelitian ini menggunakan model regresi *binary logistik* untuk menguji pengaruh variabel dependen dan independen.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keberadaan *Controlling Shareholder* terhadap *financial distress*. Eksistensi *Controlling Shareholder* mampu menurunkan kemungkinan suatu perusahaan mengalami tekanan keuangan. Variabel lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Secara keseluruhan kekuatan model ini dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sebesar 59,5%. Hal ini berarti karakteristik *corporate governance* dapat digunakan dalam membentuk model prediksi kebangkrutan.

Keyword: *Controlling Shareholder*, *Multiple Large Shareholder*, *Business Group Affiliation*, *Board Structure*, *Financial Distress*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis moneter yang melanda kawasan Asia termasuk Indonesia pada pertengahan tahun 1997 telah menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Pengaruh krisis tersebut dirasakan oleh Indonesia jauh lebih berat dibandingkan negara-negara lainnya. Hampir semua sektor merasakan imbasnya baik sektor industri maupun jasa. Menurut catatan Badan Pusat Statistik (1998) hanya sektor pertanian, sektor gas, listrik dan air bersih, pengangkutan dan komunikasi mengalami pertumbuhan positif sedangkan sektor manufaktur mengalami tekanan keuangan yang sangat buruk. Data di Bursa Efek Jakarta (BEJ) menunjukkan bahwa di Indonesia pada akhir tahun 1997, 75% perusahaan publik yang tergabung dalam sektor manufaktur mengalami penurunan laba bersih sekitar 97% dibandingkan laba bersih tahun 1996 dan 70% dari 210 perusahaan publik mengalami kerugian yang signifikan (Wibowo, 1998).

Keterpurukan sektor manufaktur diperparah dengan krisis finansial yang dialami oleh Amerika Serikat pada tahun 2008 dan berdampak pada seluruh dunia termasuk Indonesia. Krisis finansial global ini bermula dari krisis *subprime mortgage* dan derivatif di Amerika Serikat (Besari, 2009). Dampak krisis finansial ini terhadap industri di Indonesia adalah permintaan menurun (63,4%), beban perusahaan meningkat (57,58%), likuiditas perusahaan turun (30,3%), dan pembayaran dari pembeli tertunda (24, 24%). Industri manufaktur tidak bisa mengelak dari dampak

krisis financial ini. Berdasarkan data Depperin, kinerja industry manufaktur (nonmigas) Indonesia selama 2008 hanya tumbuh 4,8%, dari target awal 8,4% (Radiawati, 2009).

Lesunya aktivitas manufaktur terus berlangsung selama tahun 2009. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan pertumbuhan produksi manufaktur turun menjadi minus 1,84% di triwulan IV/2009. Penurunan ini merupakan yang terparah jika dibandingkan dengan tiga periode sebelumnya 2007, 2008, dan 2009. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh krisis financial global tetapi juga disebabkan oleh ketidaksiapan industri nasional menghadapi liberalisasi perdagangan dalam kerangka ASEAN China Free Trade Agreement (ACFTA). Apalagi, antisipasi pemerintah dalam menangkal dampak negative ACFTA tidak terlihat signifikan di tataran teknis sehingga aturan dan regulasi yang dibuat di sektor industry maupun perdagangan masih minim (Radiawati, 2009)

Berdasarkan fenomena diatas dapat dilihat bahwa, dalam lingkungan yang semakin turbulen, sistem dan sub-sistem organisasi menjadi makin terbuka dan tingkat persaingan semakin ketat bahkan semakin tidak menentu arah perubahannya. Kondisi ini diperparah dengan rapuhnya sektor keuangan khususnya perbankan, seperti kecenderungan keuntungan semakin menurun dan meningkatnya risiko usaha yang dihadapi bank disebabkan banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dapat mengarah ke arah kebangkrutan (*bankruptcy*), sehingga tidak dapat membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo kepada bank (Endri, 2009). Hal inilah yang mendorong timbulnya berbagai penelitian mengenai model kebangkrutan sebagai *Early Warning System (EWS)* bagi para

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengukur pengaruh *corporate governance* khususnya *ownership* dan *board structure* terhadap kemungkinan terjadinya financial distress dan mengembangkan model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan binary logistik. Penelitian ini menggunakan 84 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2005-2009, yang terdiri dari 38 perusahaan yang mengalami financial distress (*financially distress firms*) dan 46 perusahaan yang tidak mengalami financial distress (*non-financially distress firms*).

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pada perusahaan dengan pola kepemilikan terkonsentrasi, eksistensi *controlling shareholder* memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi terjadinya financial distress. Keberadaan *controlling shareholder* dapat menurunkan tingkat probabilitas perusahaan mengalami financial distress. Hasil ini konsisten dengan beberapa penelitian lainnya dengan sampel perusahaan di Asia yang juga menemukan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara *controlling shareholder* dengan *financial distress*.

Hasil pengujian hipotesis lainnya juga menemukan bahwa pola kepemilikan yang terkonsentrasi pada perusahaan publik di Indonesia juga mendorong berkembangnya group-group bisnis dengan pola konglomerat (*business group*

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. A dan M. Taufik. 2001. Analisis ketepatan prediksi metode Altman terhadap terjadinya likuidasi pada lembaga perbankan. *Jurnal Ekonomi dan Auditing*, Vol 5, No. 2, Desember. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Asian Development Bank/ A.D.B. (2000). Corporate Governance and Finance in East Asia: A Study of Indonesia, Republic of Korea, Malaysia, Philipines, and Thailand., Consolidated Report, vol.1, The Asian Development Bank, Manila.
- Atmini, Sari. 2005. Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Textile Mill Products, Apparel dan Other Textile Products yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo, 15-16 September 2005*.
- Baldwin, C., & Scott, M. 1983. The Resolution of Claims in Financial Distress: the case of Massey Ferguson. *Journal of Finance*, 38, 505-516.
- Barniv, Ran., & James, B McDonald. (1992). Identifying financial distress in the insurance industry: A Synthesis of method. *Journal of Risk and Insurance* (1986-1998), 59(4); ABI/INFORM Global, 543.
- Beaver, W. H. 1966. Financial Ratios as Predictors of Failures in Empirical Research in Accounting. *Supplement to Journal Accounting Research*, 4, 71-111.
- Bebchuk, L. 1999. A Rent-Protection Theory of Corporate Ownership and Control. *NBER Working Paper*, no. 7203.
- Chaganti, R.S., V. Mahajan, and S. Sharma. (1985). Corporate Board Size, Composition, and Corporate Failures in Retailing Industry. *Journal of Management Studies*, 22(4), 117-400.
- Claessen, S., S. Djankov, and L. H. P. Lang. 1999. Who Control East Asian Corporation. *Policy Research Working Paper 2054*. The World Bank.
- Credit Lyonnais Securities Asia/C.S.L.A. 2001. Saints and Sinners: Who's got Religion?. Corporate Governance Watch-Corporate Governance in Emerging Markets. Hongkong: CSLA Publications.